

## **Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik**

**Aditya Wisnu Wardana<sup>1</sup>, Nur Fauziyah<sup>2</sup>, Niswati<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia

<sup>3</sup> UPT SMP Negeri 14 Gresik; Indonesia

---

### **INFORMASI ARTIKEL**

***Kata Kunci:***

hasil belajar;  
pembelajaran kooperatif;  
STAD;  
matematika;  
statistika.

---

---

### **ABSTRAK**

Hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika cenderung masih banyak di bawah nilai rata – rata, sehingga penelitian yang dilakukan pada UPT SMP Negeri 14 Gresik dengan subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas VII G sebanyak 32 orang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik SMP pada mata pelajaran matematika materi statistika. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dalam 3 fase yaitu fase Pra-siklus, Siklus I dan fase Siklus II, di mana pada masing – masing terdapat 4 tahapan yaitu tahap perencanaan (plan), pelaksanaan tindakan (do), pengamatan dan refleksi (see). Penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, tes asesmen formatif, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik Kuantitatif Deskriptif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dibuktikan bahwa pada fase Pra Siklus didapatkan bahwa hanya 25% dari jumlah semua peserta didik dalam kelas yang memiliki nilai lebih dari 74, sedangkan 75% lainnya masih dibawah kriteria ketuntasan. Kemudian pada fase Siklus I didapatkan bahwa ketuntasan belajar klasikal yang tidak tuntas sebesar 62,50% sedangkan yang tuntas hanya sebesar 37,50% dan pada Siklus II besarnya persentase peserta didik yang tuntas secara klasikal yaitu 78,1% sedangkan persentase peserta didik yang tidak tuntas hanya sebesar 21,90%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran matematika di kelas VIIG UPT SMPN 14 Gresik.

---

**Penulis yang sesuai:**

Aditya Wisnu Wardana

Universitas Muhammadiyah Gresik; Indonesia [adityawisnuwar@gmail.com](mailto:adityawisnuwar@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan suatu hal yang selalu menjadi perhatian oleh setiap negara. Pendidikan merupakan tiang penyangga suatu bangsa, yang menyediakan fondasi kuat untuk perkembangan dan keberlanjutan suatu negara. Menurut Hermanto (2020), Proses pendidikan diharapkan mampu memberi petunjuk bagi keberlangsungan kehidupan sesuai dengan tata nilai ideologis dan kultural bangsa. Pada zaman sekarang perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan menjadi salah satu faktor majunya tatanan suatu masyarakat. Salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting adalah matematika, karena menurut Indriani & Imanuel (2018) bahwa dalam dunia pendidikan pada masa sekarang ini, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam menunjang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendidikan matematika berperan penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara logis, kritis, sistematis dan cermat untuk menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pernyataan Susanti (2017) bahwa Matematika sebagai salah satu cabang ilmu-ilmu dasar, memegang peranan yang penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, baik kemampuan berpikir dalam matematika ataupun dalam bidang-bidang lainnya. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sering dianggap sulit dan membosankan. Hal tersebut dapat dikarenakan matematika adalah pelajaran yang memiliki objek dasar abstrak sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam untuk dapat memahaminya. Fitriana & Aprilia (2021) menyatakan bahwa matematika dianggap pelajaran yang sulit karena peserta didik sudah beranggapan matematika itu sulit dan rumit karena melibatkan angka, rumus dan perhitungan. Kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika berdampak pada hasil belajar peserta didik yang tergolong rendah. Hal ini dibuktikan bahwa hasil PISA 2018 yang dirilis oleh OECD bahwa masih rendahnya skor rata-rata matematika peserta didik Indonesia yaitu 379 dengan skor rata-rata OECD 487 (Kemendikbud, 2019).

Hal ini tentu menjadi tantangan terutama bagi para pendidik untuk selalu berupaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik adalah prestasi yang dicapai peserta didik secara akademik melalui ujian dan tugas, bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung pencapaian hasil belajar tersebut Agustin, dkk (2020). Sedangkan menurut Rahman (2022), hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh individu dalam mengembangkan kemampuannya melalui proses usaha dengan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik dan campuran untuk mendapatkan pengalaman dalam jangka waktu yang relatif lama sehingga individu tersebut mengalami perubahan dan pengetahuan. Dunia pendidikan menggunakan hasil belajar menjadi indikator utama untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Berdasarkan dari beberapa pengertian sebelumnya, maka dapat disimpulkan hasil belajar adalah proses penentuan prestasi yang dicapai peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nabillah & Abadi (2020) menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika peserta didik, antara lain kurangnya semangat peserta didik dalam proses belajar mengajar dan kurangnya keterampilan guru dalam memberikan materi pembelajaran. bahan ajar dan ketidaktepatan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat pembelajaran matematika di kalangan peserta didik. Hal ini tentu menjadi tantangan terutama bagi para pendidik untuk selalu berupaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pendidik harus mengetahui kebutuhan dan kemampuan awal yang dimiliki oleh setiap peserta didik sehingga dapat merancang dan menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi para peserta didiknya. Salah satu model pembelajaran yang dapat

diterapkan adalah pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif dapat berperan dalam peningkatan efektivitas pembelajaran karena pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif selama proses pembelajaran berlangsung Purwa Gracia & Anugraheni (2021). Menurut Yulia, dkk (2020) mengatakan bahwa Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama antar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif dapat mengubah peran guru dalam pembelajaran, dari yang sebelumnya berpusat pada guru menjadi pengelolaan peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil. Manfaat pembelajaran kooperatif antara lain: 1) Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah individu dan kelompok, 2) Memperkuat kekompakan, 3) Menghilangkan prasangka buruk terhadap rekan kerja, 4) Tidak memiliki niat balas dendam Priatina (2018). Pembelajaran kooperatif salah satu pembelajaran dengan paham konstruktivistik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri dan mengembangkan kemampuannya. Terdapat beberapa tipe dari model pembelajaran kooperatif. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Pembelajaran kooperatif *student teams achievement division* (STAD), menekankan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam penguasaan materi. Widana (2017) yang menyatakan bahwa peserta didik seharusnya diberikan kesempatan agar aktif dalam proses pembelajaran dengan belajar kooperatif kolaboratif, dengan peserta didik lain melakukan proses ilmiah untuk membangun sendiri konsep-konsep matematika. Ciri khas dari metode STAD adalah adanya penghargaan kelompok yang mencerminkan perkembangan individu dari setiap anggota kelompok dalam kinerja mereka (Maulidi, 2022). Melalui penghargaan tersebut, diharapkan dapat memotivasi dan memberikan semangat kepada peserta didik. Menurut Lastia (2020) keunggulan model pembelajaran tipe STAD antara lain: (1) mampu bekerja sama dengan teman, (2) memecahkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran, (3) peserta didik lebih bersemangat dan terbiasa mengerjakan tugas secara mandiri maupun berkelompok, dan (4) suasana pembelajaran nampak bebas, ceria dan kondusif yang memotivasi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Berdasarkan penjelasan di atas maka pembelajaran kooperatif sesuai dengan karakteristik kurikulum merdeka saat ini yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

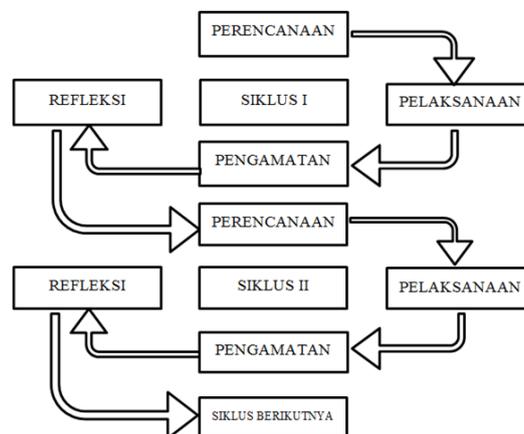
Berdasarkan deskripsi yang telah disampaikan sebelumnya, seorang guru perlu meningkatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilakukan dengan pemilihan model, pendekatan, strategi yang bervariasi dan tepat sesuai dengan dengan karakteristik peserta didiknya. Paparan di atas, juga relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2022) yang menerangkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar matematika di kelas VII SMPN 32 Tanjung Jabung Timur dengan peningkatan masing-masing siklus yaitu siklus I 6% dan siklus II 93%. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rustini (2021) yang mendapatkan hasil bahwa pemberian tindakan pada pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII SMPN 178 Jakarta yang pada siklus I 58,33%, siklus II 72,22% dan siklus III 91,67%. Berdasarkan hal yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) agar pembelajaran dapat berpusat kepada peserta didik seperti karakteristik kurikulum merdeka dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik dan penggunaan tipe STAD untuk memotivasi setiap proses belajar peserta didik menggunakan penghargaan yang diberikan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran matematika materi statistika kelas VII UPT SMP Negeri 14 Gresik.

## METODE

### Prosedur Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Class Action Research* yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru matematika kelas VII-G UPT SMP Negeri 14 Gresik. PTK merupakan suatu pendekatan penelitian yang dilakukan oleh seorang guru di dalam kelasnya untuk memahami dan memperbaiki praktik pengajaran yang dilakukan. Menurut Fitria, dkk (2019) Penelitian Tindakan Kelas merupakan model pengembangan profesi dimana guru mempelajari cara peserta didik belajar dalam kaitannya dengan cara guru mengajar, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangannya dalam mengajar agar berdampak pada perbaikan proses belajar peserta didik. Penelitian tindakan kelas ini berbasis *lesson study* yang dilaksanakan melalui 4 tahapan antara lain perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*do*), pengamatan dan refleksi (*see*). Penelitian ini akan dihentikan jika terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Berikut ini merupakan detail dari tahapan PTK yang ditampilkan melalui diagram siklus seperti di bawah ini.



**Gambar 1.** Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

a. Perencanaan

Pada tahap ini, dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang ada, kemudian merencanakan waktu pengumpulan data, menyusun modul, bahan ajar dan tes asesmen formatif tulis yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan pengambilan data selama pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan implementasi dari rancangan modul ajar yang telah dibuat sebelumnya. Dengan deskripsi tindakan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *student teams achievement division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

c. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran di kelas. Peneliti mengamati secara menyeluruh hal yang terjadi selama proses pembelajaran.

d. Refleksi

Peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran melalui pengamatan dan tes asesmen formatif tulis yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi tersebut digunakan untuk memperbaiki pada siklus berikutnya dan menilai hasil belajar peserta didik.

### Subjek dan Tanggal Penelitian

Subjek dalam penelitian adalah peserta didik kelas VII-G UPT SMP Negeri 14 Gresik tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 32 peserta didik yang terdiri dari 14 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Mei 2023 dengan jadwal menyesuaikan jadwal pelajaran matematika kelas VII-G.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah instrumen (alat) dalam rangka proses mengumpulkan keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar penelitian (Herdayati, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa observasi, tes asesmen formatif tulis berupa soal matematika pada materi statistika dan dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pemberian makna atau arti terhadap apa yang terjadi dalam kelas sesungguhnya dengan melihat seluruh tindakan sehingga dapat menjelaskan hubungan antar aspek (Yufrinalis et al., 2019). Pada penelitian ini analisis data yang digunakan menggunakan teknik analisis secara kuantitatif deskriptif yaitu data dari hasil belajar peserta didik terhadap materi statistika yang kemudian dihitung untuk memperoleh persentase secara klasikal.

### Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan tindakan merupakan suatu untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian, bisa dikatakan berhasil apabila mampu melampaui kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Dalam keberhasilan penelitian tindakan kelas ini mengacu pada Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah disusun. Indikator keberhasilan tindakan ini adalah persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik yang tuntas secara klasikal minimal mencapai 75% dan peserta didik dikatakan tuntas secara individu apabila memenuhi ketuntasan minimal yaitu 75. Persentase ketuntasan belajar klasikal dihitung menggunakan rumus :

$$\frac{\text{banyak peserta didik yang tuntas}}{\text{banyak peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Pra-Siklus

Pra-siklus dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2023 di kelas VII-G UPT SMP Negeri 14 Gresik. Pelaksanaan *pra-siklus* dilakukan oleh peneliti melalui observasi dengan tes diagnostik kemampuan awal peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui dan memetakan kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan yang kemudian dilakukan pengelompokkan menjadi beberapa kelompok kecil sesuai dengan hasil tes diagnostik tersebut. Berikut merupakan hasil tes diagnostik kemampuan awal peserta didik yang ditampilkan pada tabel berikut.

**Table 1.** Hasil Tes Diagnostik Peserta Didik

| Interval Nilai Hasil Tes Diagnostik | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------------------|-----------|------------|
| 0 - 50                              | 9         | 28.1%      |
| 51 -74                              | 15        | 46.9%      |
| 75 - 85                             | 4         | 12.5%      |
| 86 - 100                            | 4         | 12.5%      |
| <b>Jumlah</b>                       | 32        | 100%       |

Berdasarkan hasil tes diagnostik kemampuan awal peserta didik pada tabel 1, didapatkan bahwa hanya 25% dari jumlah semua peserta didik dalam kelas yang memiliki nilai lebih dari 74, sedangkan 75% lainnya masih di bawah kriteria ketuntasan. Hal ini menandakan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan awal yang rendah dan masih di bawah kriteria ketuntasan. Melihat perbedaan kemampuan yang terpaut jauh antara peserta didik yang tuntas dengan yang tidak maka penulis kemudian merancang pembelajaran yang mengakomodir peserta didik untuk saling bekerja sama dan membantu untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Penulis merancang pembelajaran selanjutnya menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang memiliki ciri khas yaitu adanya kerja sama kelompok dan penghargaan kelompok yang memacu peserta didik untuk saling membantu dalam mengkonstruksi pemahaman sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

## Siklus I

### *Perencanaan*

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 16 Mei 2023 pada jam ke 3-4. Pelaksanaan siklus dimulai dari tahap perencanaan yaitu dengan menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dan menyiapkan daftar kelompok berdasarkan heterogenitas kemampuan peserta didik. Materi yang terdapat di modul ajar yaitu materi populasi dan sampel. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan 2 kali tindakan, yaitu tindakan pertama dilaksanakan pada satu pertemuan ( $2 \times 40$  menit).

### *Pelaksanaan*

Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran terdiri dari Kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, mempersiapkan peserta didik, dan menyampaikan informasi, dalam ini guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, dan mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi agar peserta didik memiliki antusias tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian guru juga menyajikan informasi terkait dengan kegiatan yang akan peserta didik lakukan.

Pada kegiatan inti, guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 – 5 peserta didik dengan heterogenitas berdasarkan kemampuan awal kemudian setiap kelompok diberikan LKPD masing-masing. Guru membimbing kelompok untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD. Selanjutnya guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan meminta kelompok lain memberikan tanggapan. Selanjutnya Guru memberikan apresiasi dan penghargaan kepada peserta didik maupun kelompok yang aktif pada selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan/ klarifikasi apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai kemudian bersama-sama dengan peserta didik melakukan refleksi dan membuat kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan kedua adalah tindakan evaluasi dengan memberi asesmen formatif untuk mengetahui tingkat pemahaman hasil belajar peserta didik pada materi yang telah dipelajari hari ini.

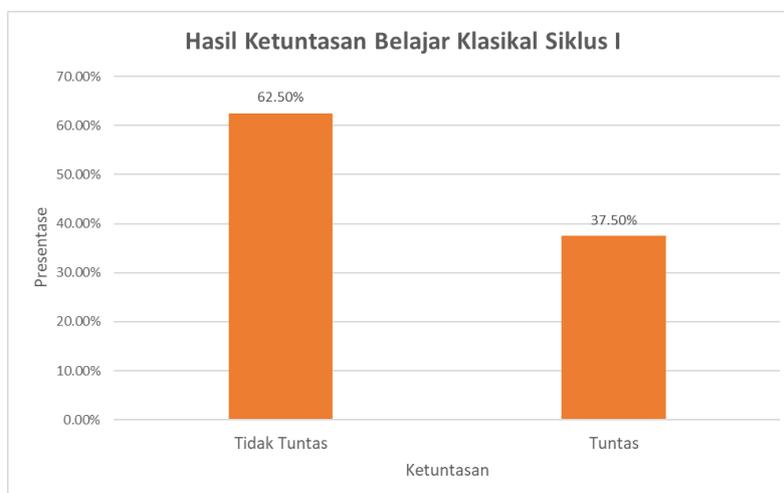
### *Pengamatan*

Pada tahap observasi siklus I dapat diamati bahwa beberapa peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu ketika berkelompok. Sebagian kecil dari mereka aktif dalam menyampaikan ide ataupun pikirannya dalam kelompok. Pada hasil asesmen formatif yang dilakukan didapatkan hasil bahwa hasil belajar peserta didik masih kurang dan belum mencapai ketuntasan klasikal. Hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 2.** Diagram Hasil Belajar Peserta Didik ( Siklus I )

Berdasarkan gambar 2, yang menunjukkan gambar diagram batang mengenai hasil belajar peserta didik dapat dilihat bahwa pada siklus I masih sedikit peserta didik yang mencapai ketuntasan. Peserta didik dengan nilai di atas 75 sebanyak 12 orang yang terdiri dari 7 peserta didik yang mendapat nilai dengan rentang 75 – 85 dan 5 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 86-100. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 22 peserta didik yang terdiri dari 7 peserta didik pada rentang nilai 0 – 50 dan 13 peserta didik pada rentang nilai 51 – 74. Kemudian hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I disajikan pada gambar berikut.



**Gambar 3.** Diagram Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I

Melalui gambar 3 pada diagram di atas, dapat dilihat bahwa, pada siklus I persentase ketuntasan belajar klasikal yang tidak tuntas sebesar 62,50% sedangkan yang tuntas hanya sebesar 37,50%. Persentase peserta didik yang tuntas lebih sedikit daripada peserta didik yang tidak tuntas sehingga dapat dikatakan hasil belajar peserta didik belum optimal dimana ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 75%.

#### *Refleksi*

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus I terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki, refleksi yang didapatkan antara lain pengelompokan sudah berdasarkan kemampuan awal kan tetapi komposisi kelompok masih homogen pada jenis kelamin sehingga beberapa kelompok belum optimal, banyak peserta didik yang masih belum berani mengungkapkan ide ataupun pendapatnya karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dilakukan, pengelolaan kelas guru harus lebih tegas kepada peserta didik, dan guru harus selalu memonitor peserta didik pada saat berdiskusi agar peserta didik fokus berdiskusi bersama kelompoknya. Berdasarkan hasil refleksi

pembelajaran pada siklus I, peneliti menjadikannya referensi untuk melakukan perbaikan agar pada siklus II pembelajaran berjalan lebih baik dan sesuai dengan yang ditargetkan. Beberapa solusi/tindakan yang dibutuhkan antara lain; pengelompokkan peserta didik dengan mempertimbangkan heterogenitas kemampuan awal dan jenis kelamin peserta didik, menurut Esminto (2016) pengelompokan peserta didik secara heterogen memiliki fungsi utama yaitu untuk memastikan bahwa semua anggota dapat belajar dengan baik. Memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berani mengungkapkan pendapatnya di dalam kelompok maupun di kelas, membuat kesepakatan kelas untuk membiasakan sikap disiplin dan saling menghargai satu sama lain. Peserta didik tidak hanya mendisiplinkan dirinya sendiri, tetapi juga memberi motivasi kepada peserta didik lain untuk disiplin dan bertanggung jawab.

## Siklus II

### *Perencanaan*

Siklus kedua dilaksanakan pada hari Senin tanggal 22 Mei 2023 pada jam ke 3-4. Pelaksanaan siklus II dimulai dari tahap perencanaan yaitu dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yaitu modul ajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus 1 yaitu pengelompokkan mempertimbangkan heterogenitas berdasarkan kemampuan peserta didik dan jenis kelamin. Materi yang terdapat di modul ajar yaitu materi penyajian data yang di dalamnya terlampir bahan ajar, lembar kerja peserta didik, dan asesmen formatif.

### *Pelaksanaan*

Pada tahap pelaksanaan siklus II dilaksanakan dengan 2 kali tindakan, yaitu tindakan pertama dilaksanakan pada satu pertemuan ( $2 \times 40$  menit). Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran sama seperti pada siklus I terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, mempersiapkan peserta didik, dan menyampaikan informasi, dalam ini guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memimpin doa, dan mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi agar antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian guru juga menyajikan informasi terkait dengan kegiatan yang akan peserta didik lakukan.

Hal yang membedakan dengan siklus I adalah pada kegiatan inti, dimana guru mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari 4 – 5 peserta didik dengan heterogenitas berdasarkan kemampuan awal dan jenis kelamin kemudian setiap kelompok diberikan LKPD masing-masing. Guru membimbing kelompok untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan LKPD. Selanjutnya guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi dan meminta kelompok lain memberikan tanggapan. Selanjutnya guru memberikan apresiasi dan penghargaan pada peserta didik maupun kelompok yang aktif pada pembelajaran.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan penguatan/ klarifikasi apabila ada jawaban peserta didik yang kurang sesuai dan bersama-sama dengan peserta didik melakukan refleksi dan membuat kesimpulan mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tindakan kedua adalah tindakan evaluasi dengan memberi asesmen formatif untuk mengetahui tingkat pemahaman hasil belajar peserta didik.

### *Pengamatan*

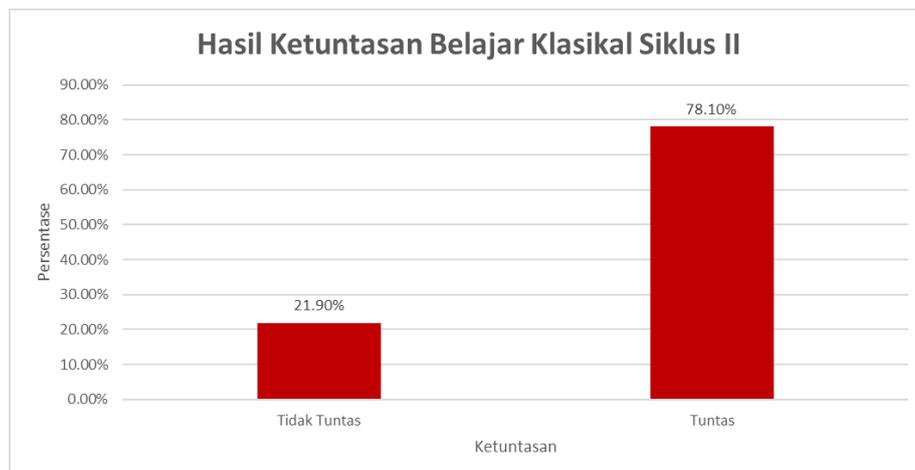
Pada siklus II dapat diamati bahwa sebagian besar peserta didik dapat bekerja sama dan saling membantu ketika berkelompok. Peserta didik aktif dalam menyampaikan ide ataupun pikirannya dalam kelompok. Peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dapat terbiasa membantu temannya yang kesulitan dan peserta didik yang memiliki kemampuan rendahpun juga tidak merasa canggung/malu ketika meminta bantuan kepada temannya. Mereka saling berdiskusi untuk saling bertukar pendapat ataupun ide untuk menyelesaikan persoalan pada LKPD yang diberikan. Kemudian hasil asesmen formatif yang dilakukan pada siklus II didapatkan hasil yang lebih baik daripada siklus

I dengan hasil belajar sebagian besar peserta didik sudah mencapai nilai ketuntasan minimal yang harus dicapai. Hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



**Gambar 4.** Diagram Hasil Belajar Peserta Didik ( Siklus II )

Berdasarkan Gambar 4. yang menunjukkan diagram batang hasil belajar peserta didik dapat dilihat bahwa pada siklus II jumlah peserta didik yang nilainya berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal naik menjadi 25 peserta didik yang terdiri dari 3 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 75 – 85 dan 22 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 86 – 100. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 7 peserta didik yang terdiri dari 3 peserta didik pada rentang nilai 0-50 dan 4 peserta didik dengan nilai pada rentang 51 – 74. Kemudian hasil ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II disajikan pada diagram berikut.



**Gambar 5.** Diagram Hasil Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus II

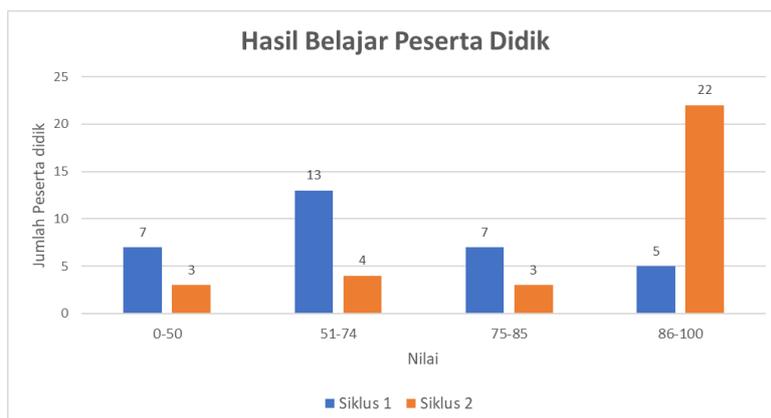
Melalui gambar 5, dapat dilihat diagram hasil ketuntasan belajar klasikal siklus II, yang menunjukkan besarnya persentase peserta didik yang tuntas secara klasikal yaitu 78,1%. Sedangkan persentase peserta didik yang tidak tuntas hanya sebesar 21,90%. Dari data di atas setelah pelaksanaan tindakan siklus II ini, (a) hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus satu ke siklus berikutnya; (b) terdapat 78,1% peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan individu dengan kriteria ketetapan tujuan pembelajaran yang dibuat yaitu skor  $\geq 75$ .

#### *Refleksi*

Pada pelaksanaan siklus II, pembelajaran berjalan dengan lancar dan optimal dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peneliti sudah dapat mengatasi masalah yang terjadi pada siklus I. Berdasarkan indikator keberhasilan tindakan penelitian ini adalah persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik yang tuntas secara klasikal minimal mencapai 75% dan sudah tercapai maka

penelitian ini berhenti pada siklus II.

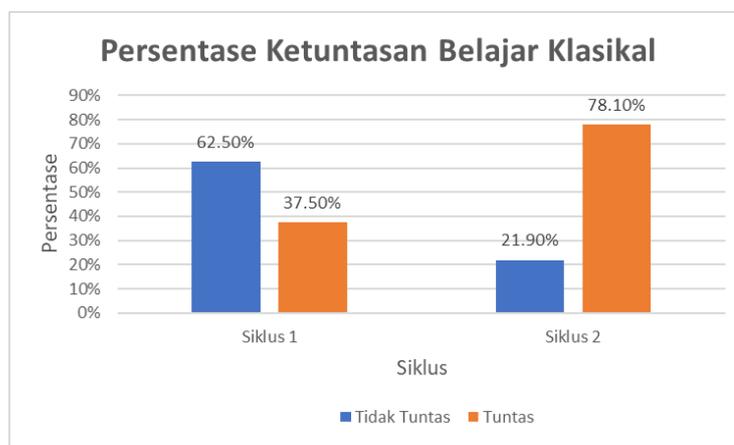
**Pembahasan**



**Gambar 6.** Diagram Hasil Belajar Peserta didik Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 6 yang menunjukkan diagram batang hasil belajar peserta didik dapat dilihat bahwa pada siklus I yang mencapai ketuntasan yaitu peserta didik dengan nilai di atas 75 sebanyak 10 peserta didik yang terdiri dari 5 peserta didik yang mendapat nilai dengan rentang 75 – 85 dan 5 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 86-100. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 22 peserta didik yang terdiri dari 9 peserta didik pada rentang nilai 0 – 50 dan 13 peserta didik pada rentang nilai 51 – 74. Kemudian pada siklus II jumlah peserta didik yang nilainya berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal naik menjadi 25 peserta didik yang terdiri dari 3 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 75 – 85 dan 22 peserta didik yang mendapatkan nilai pada rentang 86 – 100. Sedangkan peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 7 peserta didik yang terdiri dari 3 peserta didik pada rentang nilai 0-50 dan 4 peserta didik dengan nilai pada rentang 51 – 74. Terlihat melalui gambar\_ perkembangan jumlah peserta didik yang nilainya meningkat menunjukkan kenaikan yang signifikan antara dari siklus I ke siklus II.

Adapun persentase ketuntasan belajar klasikal pada masing-masing siklus ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 7.** Diagram Persentase Ketuntasan Belajar Klasikal Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 6 pada siklus I peserta didik yang tuntas secara klasikal hanya sebesar 37,50% sedangkan yang tidak tuntas sebesar 62,50%. Sedangkan pada siklus II peserta didik yang tuntas secara klasikal sebesar 78,10% dan yang tidak tuntas sebesar 28,90%. Indikator keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah persentase ketuntasan belajar klasikal peserta didik yang tuntas minimal mencapai 75%. Dapat dilihat dari ketuntasan belajar klasikal pada siklus II adalah sudah di

atas indikator minimal yaitu sebesar 78,10%. Data tersebut juga menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 40,6%. Dengan persentase ketuntasan hasil belajar tersebut dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berhasil untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-G dalam materi statistika. Proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mendapat umpan balik yang baik dari peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari rasa ingin tahu peserta didik yang bertumbuh, antusias berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran ini juga mendorong keaktifan dan motivasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmini (2021) yang didapatkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dari hasil observasi awal, Siklus I dan Siklus II setelah diterapkan model pembelajaran Kooperatif STAD. Selain itu penelitian yang dilakukan Sudarsana (2021) menerangkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas IX G SMP Negeri 1 Bebandem Tahun Pelajaran 2019/ 2020. Nugroho & Shodikin (2018) juga menyatakan pembelajaran STAD akan membantu dalam meningkatkan hasil belajar, aktivitas peserta didik, guru dan respon peserta didik.

## KESIMPULAN

Bersumber pada hasil dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat memberikan pengaruh positif bagi peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelas VIIG di UPT SMPN 14 Gresik dengan siklus I yaitu pada materi populasi dan sampel dan pada siklus II materi penyajian data. Tindakan dilakukan melalui *pra*-siklus, siklus I dan berhenti pada siklus II dengan ketuntasan klasikal pada siklus II sebesar 78,10%. Sehingga pada siklus II ini, ketuntasan hasil belajar peserta didik sudah memenuhi indikator keberhasilan secara klasikal yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu minimal 75% dan sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.

Selain diperoleh peningkatan hasil belajar, dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat membentuk suasana belajar lebih aktif dikarenakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menuntut peserta didik untuk lebih aktif selama proses pembelajaran. Dengan adanya penghargaan yang diberikan oleh guru peserta didik dapat termotivasi untuk belajar dan saling berkompetisi secara sehat antar individu maupun kelompok. Peserta didik yang pada awalnya belum terbiasa dengan pembelajaran berkelompok menjadi terbiasa yang selanjutnya dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, berkolaborasi, adanya rasa ingin saling membantu untuk mencapai tujuan yang sama. Selain itu dengan peserta didik yang mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan kelas membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan model pembelajaran yang diberikan. Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya dapat dijadikan referensi untuk melakukan penelitian yang sejenis tetapi dapat menggunakan tipe pembelajaran kooperatif yang lainnya dan juga dapat melihat aspek peningkatan yang lain seperti motivasi minat belajar, kreativitas, berpikir kritis, keterampilan metakognitif matematika, dan lain sebagainya. Selain itu, juga dapat menggunakan topik lain yang relevan.

## UCAPAN TERIMA KASIH:

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak UPT SMP Negeri 14 Gresik, Dosen Pembimbing Lapangan, dan rekan-rekan atas kontribusi dan dukungan dalam mendukung penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para peserta didik kelas VIIG yang telah bersedia untuk menjadi subjek penelitian ini.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang relevan dan mempengaruhi penelitian ini. Pembiayaan dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Gresik untuk penelitian ini. Namun lembaga tersebut tidak memiliki peran dalam desain penelitian, pengumpulan data, analisis, interpretasi hasil, atau penulisan naskah.

## REFERENSI

- Agustin, O. :, Dakhi, S., Prodi, D., Pancasila, P., Sekolah, K., Keguruan, T., Pendidikan, I., & Selatan, N. (2020). PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 8(2), 468–468. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1758>
- Esminarto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). IMPLEMENTASI MODEL STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SIWA. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.28926/BRILIANT.V1I1.2>
- Fitria, H., Kristiawan, M., Rahmat, N., Jend Ahmad Yani, J., Gotong Royong, L., Palembang, K., Selatan, S., Wr Supratman, J., Limun, K., Bangka Hulu, M., Bengkulu, K., Manajemen Pendidikan, J., & PGRI Palembang Jl Jend Ahmad Yani, U. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *ABDIMAS UNWAHAS*, 4(1). <https://doi.org/10.31942/ABD.V4I1.2690>
- Fitriana, D. N., & Aprilia, A. (2021). *MINDSET AWAL PESERTA DIDIK TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA YANG SULIT DAN MENAKUTKAN*. 1(2), 28–40. <http://pedirresearchinstitute.or.id/index.php/Pedirjournalelementaryeducation/article/view/69>
- Herdayati, S. P., Pd, S., & Syahrial, S. T. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *ISSN 2502-3632 ISSN 2356-0304 J. Online Int. Nas. Vol. 7 No. 1, Januari–Juni 2019 Univ. 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699.
- Hermanto, B. (2020). Perencanaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *FOUNDASIA*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/FOUNDASIA.V11I2.26933>
- Indriani, M. N., & Imanuel, I. (2018). PEMBELAJARAN MATEMATIKA REALISTIK DALAM PERMAINAN EDUKASI BERBASIS KEUNGGULAN LOKAL UNTUK MEMBANGUN KOMUNIKASI MATEMATIS. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 256–262. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19596>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hasil PISA Indonesia 2018: Akses Makin Meluas, Saatnya Tingkatkan Kualitas. Diakses pada 8 Agustus 2023, dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Lastia, N., Kunci, K., Model, :, Kooperatif, P., Stad, T., & Belajar, H. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Siswa. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(3). <https://doi.org/10.23887/MPI.V1I3.30943>
- Maulidi, A. (2022). Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika dengan Alat Peraga Gelas Variabel bagi Peserta didik SMPN 3 Kayangan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 45. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4330>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2020). FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA HASIL BELAJAR SISWA. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c), 659. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685>

- Nugroho, S., & Shodikin, A. (2018). Efektivitas Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Berbantuan Komik pada Peserta didikSD. *JMPM: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.26594/JMPM.V3I1.1067>
- Pasaribu, M. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Cooperative Learning Tipe Stad di Kelas VII.1 SMPN 32 Tanjung Jabung Timur Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *Journal on Education*, 5(1), 252–263. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i1.592>
- Priatina, Y. (2018). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(1), 67–78. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v4i1.3062>
- Purwa Gracia, A., & Anugraheni, I. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together Terhadap Hasil Belajar Peserta didikdi Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2), 436–446. <https://doi.org/10.31004/EDUKATIF.V3I2.338>
- Rahman, S. (2022). PENTINGNYA MOTIVASI BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 0(0). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Rustini, R. (2021). UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA MATERI HIMPINAN. *TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.51878/TEACHER.V1I1.497>
- Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(1), 176–186. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.4781885>
- Suparmini, M. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67–73. <https://doi.org/10.23887/JEAR.V5I1.31559>
- Susanti, E. (2017). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBING-PROMPTING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MATEMATIS PESERTA DIDIKKELAS XI.IPA MAN 1 KOTA BENGKULU. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 2(1). <https://doi.org/10.33369/JPMR.V2I1.3105>
- Widana, I. W. (2017). HIGHER ORDER THINKING SKILLS ASSESSMENT (HOTS). *JISAE: Journal of Indonesian Student Assessment and Evaluation*, 3(1), 32–44. <https://doi.org/10.21009/JISAE.V3I1.4859>
- Yufrinalis, M., Fedia, V., Gleko, E., Guru, P., & Dasar, S. (2019). Penggunaan Teknik Paired Story Telling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Peserta didikKelas V SD Katolik HABI. *Serambi PTK*, 6(1), 1–10. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/serambi-ptk/article/view/1366>
- Yulia, A., Juwandani, E., & Mauliddya, D. (2020). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF LEARNING. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3(0). <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/31>